

*Vol.XVII, No.1, Maret 2007*

# **JURNAL HUKUM**

SK Akreditasi Dirjen Dikti No. 26/DIKTI/KEP/2005

ISSN 1412-2723

JURNAL HUKUM	VOL. XVII	NO. 1	HALAMAN 01 - 155	FH. UNISSULA	ISSN 1412-2723	AKREDITASI No. 26/DIKTI/KEP/2005
-----------------	--------------	----------	---------------------	-----------------	-------------------	-------------------------------------

SK Akreditasi Dirjen Dikti No. 26/DIKTI/KEP/2005

# JURNAL HUKUM

Vol.XVII, No.1, Maret 2007

ISSN 1412-2723

JURNAL HUKUM FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEBAGAI MEDIA PUBLIKASI PENELITIAN DAN ANALISIS HUKUM

Terbit Tiga Bulan Sekali

Penerbit :

FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

Koordinator/Penyunting Penyelia :

Rakhmat Bowo Suharto, S.H., M.H., (C.D.)

Mitra Bestari/Penyunting Penelaah :

Prof. Dr. Muladi, S.H.; Prof. Dr. Satjipto Rahardjo, S.H.; Prof. Dr. Sri Sumarwani, S.H., M.H.;  
Prof. Dr. Esmi Warrasih P., S.H. M.S.; Prof. Dr. Moempoeni Moelatingsih., S.H.;  
Prof. Abdullah Kelib, S.H.; Prof. Dr. Yusriyadi, S.H. M.S.;  
Prof. Dr. M. Ali Mansyur, S.H., Sp.N., M.Hum.

Penyunting Pelaksana :

Umar Ma'ruf, S.H. Sp.N, M.Hum. (C.D.); Mahfudz Ali, S.H., M.Si. (C.D.);  
Mustaghfirin, S.H., M.Hum.(C.D.); Siti Rodhiyah Dwi Istinah, S.H., M.H.;  
Falsol Azhari, S.H., M.Hum.; Widayati; SH., M.Hum; Sri Endah Wahyuningsih, S.H., M. Hum;  
Arpangi, S.H., M.Hum.; Drs. Munsharif Abdul Chalim, S.H.

Tata Usaha :

Gunarso Untung Sartono, S.H.

Alamat Redaksi / Tata Usaha :

Jl. Raya Kaligawe Km. 4 Semarang 50012, PO BOX. 1054 / SM

Telepon (024) 6583584, Pes. : 521. Fax. (024) 6582455

E-mail : [informasi@unissula.ac.id](mailto:informasi@unissula.ac.id)

Harga per eksemplar : Rp. 25.000 (belum termasuk ongkos kirim)

Jurnal Hukum Terbit Perdana Maret 1992 dengan nama  
MAJALAH HUKUM KALIGAWA Nomor ISSN 0854-3941 mulai  
Maret 1999 berubah nama menjadi JURNAL HUKUM  
diterbitkan setiap tiga bulan sekali oleh FAKULTAS HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA) SEMARANG

## DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	i
Daftar Isi	ii
Kepailitan Menurut Sistim Undang-Undang di Malaysia <i>Oleh: Tata Wijayanta</i>	1-16
Studi Tentang Etika Natural Taoisme dan Sumbangannya bagi Pemberdayaan Masyarakat Madani di Indonesia <i>Oleh: Iriyanto Widisuseno</i>	17-35
Demokrasi Ekonomi Pasca Amandemen Pasal 33 UUD 1945 sebagai Bentuk Kompromi <i>Oleh: Djauhari</i>	36-47
Corporate Social Responsibility dan Alternatif Pengaturannya <i>Oleh : Suparno</i>	48-60
Penerapan Hukum dalam Ranah Penegakan Hukum <i>Oleh : Faisal Azhari</i>	61-68
Ketimpangan Hak Perempuan Indonesia dalam Era Globalisasi <i>Oleh : Raditya Permana</i>	69-78
<i>Reformation Toward Gender Fairness In Indonesia Family Law</i> <i>Oleh: Wahyuni Retnowulandari</i>	79-100
Peningkatan Nilai dan Image Korporasi Melalui <i>Good Corporate Governance</i> (Studi Pada PT Astra International (Tbk)) <i>Oleh: St. Mahendra Soni Indriyo</i>	101-116
Penilaian Keadilan Pada Model Distribusi Sama Rata ( <i>Equality</i> ): Analisis Peraturan Pemberian Tunjangan Kompensasi Bagi Pegawai Tetap Administrasi Universitas Islam Sultan Agung <i>Oleh: Joko Kuncoro</i>	117-134
Budaya Hukum Pengusaha Kecil dalam Pendaftaran Merek. <i>Oleh: Suciningtyas, Sukresno dan Masmu'ah</i>	135-155
Senarai Penulis	156

# STUDI TENTANG ETIKA NATURAL TAOISME DAN SUMBANGANNYA BAGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MADANI DI INDONESIA

Oleh: **Iriyanto Widisuseno**

Dosen UPT MKU dan Pasca Sarjana UNDIP

## Abstract

*The Indonesian people nowadays are undertake a transition, transformation of authority bureaucracy in to mutual bureaucracy. Transition is the time when democratized civil society induces opportunities of freedom, openness, and wider space of political participation of the people without any exeption. People mobilization towards civil society affects needs for law enforcement and appreciation to moral values in democaratzation. Taoism has become important to analyzed since it contain precision of human life in line with good order in which human is expected to have balance of life, pure original , common affection or heart, and simplicity. Results of this research bring some important findings of Taoism goodness teaching in connection with civil society, such as (1) living in a harmony in the middle of live plurality, (2) original purity within democracy atmosphere, (3) living in proper manner, whether it is culturally or politically.*

**Keywords:** *Toism, civil society.*

## A. PENDAHULUAN

### A.1. Latar Belakang Pemikiran

Gerakan reformasi di Indonesia yang pada awalnya memiliki tujuan luhur kini semakin kabur yakni kehilangan dasar dan arahnya, dalam prosesnya semakin lepas dari kendali norma etik demokrasi. Tema-tema demokrasi dan hak azasi manusia yang mengemuka hanya memanifestasikan sikap dan tindakan anarkhisme dan brutalisme di kalangan masyarakat. Perbedaan dan pertentangan pendapat, hingga perselisihan antar kelompok elit politik bukan mengarah pada titik konvergensi yang menuju pemecahan masalah bersama, tetapi lebih mempertajam semangat kepentingan primordialisme daripada kepentingan bangsa, pada ujungnya hanya memperebutkan hak dan kekuasaan yang dapat mengendorkan tali perekat persatuan dan kesatuan bangsa.

Di samping itu krisis nilai-nilai kemanusiaan sebagai dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi. Perkembangan ilmu dan teknologi dewasa ini sering melupakan faktor manusia. Manusia sekarang justeru harus menyesuaikan dengan teknologi, kini manusia seolah terpenjara oleh kisi-kisi teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semacam ini niscaya menghadapkan manusia pada problem kemanusiaannya, bahkan manusia memasuki proses kehidupan yang tidak manusiawi. Pengaruh ilmu dan teknologi tidak hanya menimbulkan gejala dehumanisasi, misalnya

tertindasnya nilai-nilai kemanusiaan oleh arus perkembangan rasionalisasi kebudayaan manusia, tetapi juga menyentuh tingkat peranan vital kehidupan masyarakat dan pada gilirannya dapat merombak budaya manusia.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya, bahwa bangsa Indonesia sekarang ini sedang memasuki masa transisi, dari masa sistem birokrasi kekuasaan ke arah masa sistem kerakyatan. Dalam masa transisi ini muncul proses demokratisasi masyarakat sipil yang menuntut peluang kebebasan, keterbukaan dan ruang gerak partisipasi politik seluruh anggota masyarakat melalui tema-tema perjuangan demokrasi dan hak azasi manusia.

Menyikapi perkembangan masyarakat Indonesia dewasa ini perlu menyingkap dan belajar dari etika natural Taoisme. Taoisme sebagai salah satu aliran filsafat yang besar di Cina telah banyak memberikan sumbangan pemikiran berupa etika natural, yang mengajarkan pengalaman hidup etis sesuai dengan hukum alam, keseluruhan ajarannya dikemas ke dalam teori kebajikan (*te*).

Menurut Taoisme, berbuat kebajikan artinya seseorang telah melakukan *wu-wei*, yakni tidak berbuat hal-hal yang bertentangan dengan hukum alam, menjaga keseimbangan hidup, berpegang pada pembawaan kodrat, dan hidup dalam kewajaran. Dengan berbuat kebajikan seseorang memiliki kekuatan moral, karena manusia dapat hidup bersama dan menghidupi sesamanya atas dasar kesucian hati yang murni (ikhlas).

Kepatuhan pada hukum alam dapat memperoleh pengetahuan nilai-nilai kehidupan etis, yakni sikap adil, keikhlasan, kedisiplinan dan ketaatan. Hal lain dapat diperoleh dari hukum alam yaitu azas keseimbangan hidup. Azas keseimbangan hidup ini mengajarkan manusia untuk menghindari sikap egoisme kepentingan, untuk itu manusia harus belajar bersikap menghargai dan mau menerima kenyataan dalam hidupnya<sup>1</sup>.

Kemudian hidup menurut pembawaan alamiah dapat ditemukan dalam filsafat Taoisme, bahwa setiap manusia memiliki kodrat alamiahnya sendiri, untuk itu dan segala sesuatu mempunyai jalannya. Jalan setiap individu adalah kodratnya, kebiasaannya hukum perkembangannya, manusia harus menerima segala kenyataan dalam dirinya. Kesadaran hidup semacam ini dapat menumbuhkan sikap mental dan cara berfikir positif, dan apapun yang terjadi dalam hidup dapat menerima dan memanfaatkannya dengan baik.

Hidup secara wajar, dapat ditemukan dalam hukum pembalikan Tao, yaitu jika orang bertindak berlebihan maka hasil yang diperoleh adalah sebaliknya. Oleh karena itu apabila orang ingin mencapai prestasi tinggi orang harus bertindak wajar. Cara hidup semacam ini mengajarkan kepada manusia untuk menjauhkan kehidupan semu, cara hidup di luar batas kemampuan sendiri dan harus bersikap jujur.

Para bijaksana yang mengenal Tao mengetahui bagaimana manusia harus menyesuaikan diri dengan alam. Hidup yang demikian akan tenang, bahagia, tak memikirkan soal umur panjang, hidup dan mati itu sama karena manusia hidup berasal dari Tao, maka kembali kepada Tao. Hidup bukan

<sup>1</sup> Lim Tji Kay, 1991, *Tao Te Ching, Terj : Kitab Suci Taoisme*, Sasana, Jakarta, hal : 22.

untuk diri sendiri tetapi untuk kebaikan dan keselamatan sesama. Cara hidup semacam ini dapat menumbuhkan pribadi yang tenang, jiwa sosial dan melatih ketajaman berefleksi tentang dunia yang lebih tinggi dan transenden. Prinsip kebajikan menurut Tao adalah hidup tidak merugikan, menjaga kelangsungan hidup bersama, bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Kebesaran filsafat Taoisme sudah barang tentu bukan tanpa kelemahan, atau kekurangan, namun dalam segi kelebihan atau positifnya yang antara lain ajaran etikanya lebih mengedepankan prinsip *peace and harmony* bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara masih relevan berfungsi sebagai landasan orientasi, kritik, dan evaluasi bagi penentuan kebijakan pemberdayaan masyarakat demokratis menuju masyarakat madani di Indonesia. Mengingat bahwa permasalahan kompleks akan timbul, terutama permasalahan yang terkait dengan perlunya kaidah etis berdemokrasi. Seperti diketahui bahwa substansi masyarakat madani adalah masyarakat demokratis yang memiliki sejumlah karakter yang menuntut perlunya mengapresiasi nilai-nilai moral-etik, agar tema-tema penting yang diagendakan seperti tema kebebasan, kemandirian, partisipasi politik dsb. dapat dicapai melalui proses demokrasi yang berkeadaban.

## **A.2. Permasalahan**

Sebagai dasar dan arah jalannya penelitian dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu sebagai berikut. Hal-hal apa yang mendasari ajaran etika natural Taoisme tentang kebajikan (*te*) itu penting. Persoalan apa yang timbul dalam pemberdayaan masyarakat demokratis menuju masyarakat madani. Bagaimana bentuk ajaran etika natural Taoisme yang dapat disumbangkan bagi pemberdayaan masyarakat demokratis menuju masyarakat madani.

## **A.3. Tujuan**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Mengungkap hal-hal mendasar yang memaknai arti pentingnya ajaran etika natural Taoisme
2. Mengungkap persoalan-persoalan dasar yang timbul dalam pemberdayaan masyarakat demokratis menuju masyarakat madani di Indonesia.
3. Menemukan pandangan filosofis tentang kebajikan yang relevan dan kontributif bagi upaya pemberdayaan masyarakat demokratis menuju masyarakat madani di Indonesia.

## **A. 4. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah.

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan teoritis kefilosofatan khususnya tentang etika. Manfaat ini dapat diperoleh melalui pemahaman teori kebajikan

yang mengajukan bentuk-bentuk keutamaan hidup sebagai jalan Tao untuk mencapai kebahagiaan manusia di tengah lingkungannya.

2. Bagi pembangunan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran konseptual bagi pemerintah atau para pembuat kebijakan berupa konsep kehidupan normatif sebagai orientasi, kritik dan evaluasi proses pemberdayaan masyarakat demokratis menuju masyarakat madani di Indonesia.

#### A.5 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Taoisme memang telah banyak dilakukan, namun penelitian kali ini berbeda dengan penelitian atau karya ilmiah sebelumnya. Penelitian karya ilmiah sebelumnya pada umumnya mengkaji mengenai sejarah dan perkembangan Taoisme. Kemudian hasil penelitian Deng Ming Dao dalam karya publikasi *Everyday Tao*, penelitian ini mengkaji makna simbolik dalam fenomena alam. Penelitian lain dilakukan oleh Imam Wahyudi, mengkaji masalah epistemologi dalam Taoisme.

Penelitian yang akan dilakukan ini mengkaji pemikiran-pemikiran mendasar Taoisme tentang kebajikan, dan beberapa hal penting dari teori kebajikan tersebut yang dapat ditarik manfaatnya sebagai sumbangan bagi pemberdayaan masyarakat demokratis menuju masyarakat madani di Indonesia.

Kajian mengenai ajaran kebajikan ini menyangkut pengetahuan tentang pengenalan hidup menurut hukum alam, hukum kodrat, dan hidup secara wajar. Kemudian melakukan evaluasi kritis dan eklektif elaboratif untuk memperoleh aspek-aspek filosofis yang relevan dan kontributif.

#### A.6. Tinjauan Pustaka

Peletak dasar ajaran Taoisme adalah Yang Chu. Dalam perkembangan berikutnya ajaran Taoisme dipopulerkan oleh Lao Tzu. Menurut tradisi kepustakaan Cina, Lao Tzu adalah pendiri aliran Taoisme. Murid Lao Tzu yang pertama dan yang meneruskan ajarannya adalah Chuang Tze.

Kepustakaan Cina mengenal nama Taoisme sebagai filsafat dan Taoisme sebagai agama. Masing-masing memiliki ajaran yang berbeda. Taoisme sebagai filsafat atau Tao Chia mengajarkan agar manusia hidup mengikuti hukum alam, sedangkan Taoisme sebagai agama atau Tao Chiao mengajarkan agar manusia menentang hukum alam<sup>2</sup>. Dalam sejarah perkembangannya, keduanya tidak berbenturan karena pemaknaan agama dan filsafat di Cina tidak memiliki sekat yang jelas dalam praktek kehidupan sehari-hari.

Selebihnya, penelitian ini akan mengkaji hal-hal penting dari filsafat Taoisme yang dapat memberikan sumbangan bagi pemberdayaan masyarakat demokratis menuju masyarakat madani (*civil society*) di Indonesia. Letak relevansi ajaran Taoisme terdapat dalam ajaran Tao tentang

<sup>2</sup> Fung Yu Lan, 1990, *Sejarah Singkat Filsafat Cina*, Terj : Soeyono Soemargono, Liberty, Yogyakarta, hal : 3-4)

pemaknaan hukum alam, hukum kodrat dan kesederhanaan hidup sebagai orientasi pemberdayaan sikap mental dan moralitas kehidupan masyarakat Taois. Kebajikan (te) merupakan sesuatu yang ingin dituju oleh para penganut Taoisme. Te adalah buah atau hasil yang diperoleh seseorang apabila menjalankan Tao<sup>3</sup>.

Untuk mencapai kebajikan seseorang harus berbuat sesuai dengan cara Tao. Cara hidup Tao adalah kebajikan itu sendiri, seperti yang dinyatakan oleh Lao Tzu bahwa kualitas kebajikan seseorang terdapat dalam cara hidupnya. Wing Tsit Chan (1963) menegaskan bahwa hidup menyesuaikan dengan Tao adalah kebajikan itu sendiri, seperti dalam pernyataannya: *The all embracing quality of the great virtue follows alone from the Tao. If in ones life follows Tao, that is virtue indeed*<sup>4</sup>. Kemudian dalam kata pengantarnya Deng Ming Dao juga menjelaskan, seperti berikut.

*Following Tao means following a living path. It is a way of live that sustains you, guides you, and leads you to innumerable rich experiences. It is a spiritual path of joy on insight*<sup>5</sup>.

Bagaimana cara hidup yang dimaksud sebagai jalan Tao? dalam simbolisme Tao diibaratkan air, seseorang memiliki kekuatan moral besar dan berkepribadian luhur bagaikan air. Air selalu memberi keuntungan kepada segala benda, tetapi tidak mencari jasa. Air selalu bersikap merendah meskipun selalu memberi manfaat kepada semua kehidupan. Inilah gambaran sifat kehidupan orang budiman.

Ajaran Taoisme memang agak sulit dipahami, karena ajrannya tidak sistematis, berupa syair-syair dan simbolik. Untuk memahaminya harus melakukan pendekatan hermeneutika dan refleksi elaboratif terhadap konsep-konsep atau teks simbolik kefilosofatan dan mengkomprehensikan ke dalam bentuk konsep yang utuh dan sistematis. Faktor kemampuan menginterpretasikan dan sangat diperlukan di sini, yaitu untuk mengungkap makna pemikiran simbolik dalam kefilosofatannya.

Pemikiran Taoisme dapat dikatakan empiris dan praktis. Empiris, karena semua ajarannya merujuk pada fenomena alam yang dapat diamati oleh setiap orang. Misalnya, bagaimana sifat air dan matahari yang dapat merefleksikan makna kehidupan manusia. Praktis, karena isi pemikiran Taoisme berisi ajaran tentang bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya bagi setiap orang dalam hidup.

Simbolisme dalam filsafat Tao lebih menekankan pada etika daripada metafisika dan religi, sehingga sering disebut *simbolisme etik*. Seperti dinyatakan oleh Wing Tsit Chan : *The emphasis of the symbolism of Tao is ethical rather than metaphysical or religious*<sup>6</sup>.

Simbolisme etis dalam filsafat Tao merupakan gambaran refleksi idealitas natural manusia yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang, sebagai

<sup>3</sup>) Kwee Tek Hoaij, 1935, *Taoism*, Penguin Book, London, hal :45)

<sup>4</sup>) Wing Tsit Chan, 1963, *The Way Of Lao Tzu*, Macmillan Publishing, Co., New York, hal :12

<sup>5</sup>) Deng Ming Dao, 1996, *Everyday Tao Penguin Book*, USA, New York, hal : ii.

<sup>6</sup>) Wing Tsit Chan, 1963, *The Way of Lao Tzu*, Macmillan Publishing Co., New York, hal : 8

implikasinya manusia harus berbuat sesuai dengan hukum alam. Symbolisme etis memiliki arti bagi manusia, bahwa manusia menjadi bijaksana jika mampu menterjemahkan atau menginterpretasikan dan menjabarkan hukum alam serta mentransformasikannya ke dalam sikap dan perbuatan sehari-hari yang dilandasi kesucian hati yang murni (*original purity*) dan kesederhanaan hidup (*a simple life*). Pola kehidupan manusia semacam ini dalam kumulasinya akan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmoni dan sejahtera.

Konsep Taoisme tentang kebajikan ini secara substansial dapat memberikan sumbangan bagi kehidupan masyarakat dewasa ini. Terlebih lagi bagi masyarakat Indonesia yang sedang membangun kehidupan demokratis di segala bidang melalui pemberdayaan masyarakat madani (*civil society*), maka etika demokrasi yang bersumber nilai kebajikan sangat diperlukan.

Sebagai suatu konsep, terminologi *civil society* berasal dari proses sejarah masyarakat barat. Perkembangan pemikirannya dimulai oleh Cicero, namun menurut Manfred Riedel konsep ini dikenal sejak Aristoteles<sup>7</sup> (AS. Hikam, Muhammad, 1996:2). *Civil society* pada awal perkembangannya pernah difahami secara radikal oleh para pemikir politik, yakni dengan menekankan aspek kemandirian dan perbedaan posisinya, sehingga menjadi antitesis dari negara (*state*). Pandangan semacam ini ditentang oleh Hegel. Ia mengajukan teori, bahwa *civil society* tidak dapat di biarkan tanpa kontrol tetapi perlu aturan dan penyatuan dengan negara. Pandangan Hegel ini bercorak sosiologis dan mengabaikan kemandirian yang menjadi intinya. Hegel memandang posisi negara dianggap sebagai ukuran terakhir dan pemilik ide universal.

Pandangan Hegel mendapat kritik dari para pemikir modern, seperti Robert Muhl, J.S. Mill, dan Alexis de Tocqueville yang ingin mengembalikan dimensi kemandirian dan pluralitas dalam *civil society*. Terwujudnya pluralitas, kemandirian, dan kapasitas politik, maka warga negara akan mampu mengimbangi dan mengontrol kekuatan negara<sup>7</sup>.

Perkembangan *civil society* dan konsolidasinya selalu berorientasi pada proses penyusunan demokrasi masyarakat modern. Demokrasi tidak hanya ditentukan oleh prosedur formal, hukum, dan perundang-undangan, tetapi oleh penerimaan kekuatan substansi dan pengendali dari gerakan masyarakat dan asosiasi sosial yang bergerak sebagai kelompok politik atau organisasi non pemerintah. Asosiasi tersebut adalah pelaku masyarakat madani.

Dengan perkataan lain, *civil society* tidak dapat dipahami sekedar sebagai suatu benda (*as a thing*) seperti negara dan bangsa, tetapi sebagai bagian proses sosial yang digerakkan oleh arus masyarakat bawah secara terorganisasi<sup>8</sup>.

<sup>7</sup> Muhammad AS. Hikam, 1996, *Demokrasi dan Civil Society*, LP.3 ES., Jakarta, hal :1-2

<sup>8</sup> Jenny Pearce, 1997, *The Way of Taoism*, Cambridge University Press, New York, hal :105

## A.7. Landasan Teori

Masyarakat terbentuk berdasarkan pada sistem nilai kehidupan yang telah ada, dan dalam perkembangannya dipengaruhi oleh sistem nilai kehidupan baru. Perkembangan masyarakat tersebut menuntut peran eksistensial para anggotanya dalam bentuk perjuangan cultural dan structural<sup>9</sup>.

Perkembangan masyarakat yang mengakomodasikan peran eksistensial individu mempersyaratkan adanya iklim demokrasi yang kondusif, sehingga kemandirian, pluralitas dan kapasitas politik dapat terwujud. Kemandirian, pluralitas dan kapasitas politik bukan tanpa control, tetapi harus dilandasi kesadaran setiap individu akan pentingnya nilai-nilai kebajikan<sup>10</sup>.

Nilai-nilai kebajikan Taoisme sebagai sumber keutamaan hidup mengajarkan manusia untuk memiliki kemurnian hati, kasih sayang sesama dan kesederhanaan hidup. Dengan dilandasi nilai-nilai kebajikan ini maka kemandirian, pluralitas dan kapasitas politik dapat menumbuhkan budaya demokrasi yang menjunjung tinggi azas kebersamaan dan kekeluargaan<sup>11</sup>.

## B. METODE PENELITIAN

### B.1. Cara Penelitian

#### a. Jenis Penelitian dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Semua bahan atau data penelitian diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumenter mengenai risalah Taoisme dan Civil Society.

#### b. Objek Penelitian.

Objek material penelitian ini ialah pemikiran filosofis Taoisme, khususnya ajaran etika natural mengenai kebajikan. Objek formal penelitiannya, ialah etika natural Taoisme. Cara penelitian disesuaikan dengan sifat ilmu filsafat, yaitu menempatkan objek-objek sarasannya secara utuh dan menyeluruh.

#### c. Bahan Penelitian

Bahan-bahan atau data penelitian meliputi bahan utama penelitian dan bahan sekunder penelitian. Bahan utama penelitian diambil dari pustaka primer, yaitu buku-buku karya para tokoh Taoisme seperti : (1) Lao Tzu (1985), *Tao Te Ching The Book of Meaning and Life*; (2) Chuang Tzu (1973), *Taoist Philosophy and Chinese Mystic*; (3) Deng Ming Dao (1965), *Everyday Tao*.

Bahan penelitian lainnya ialah bahan sekunder penelitian yang diambil dari pustaka sekunder, berupa karya-karya pemikiran Taoisme yang ditulis dan dikembangkan oleh tokoh penerus lainnya atau penggemarnya,

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, 1974, *Manusia dan Teknologi*, Liberty, Jakarta, hal : 30

<sup>10</sup> Wing Tsit Chan, 1963, *The Way of Lao Tzu*, Macmillan Publishing Co., New York, hal : 29

<sup>11</sup> Wing Tsit Chan, 1963, *ibid*.

dan ditambah bahan lain yang relevan dengan tema penelitian ini. Misalnya, buku sumber yang berkaitan dengan Civil Society dan sejenisnya.

#### **d. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data**

##### **1) Prosedur Pengambilan Data**

- a) Peneliti mengumpulkan buku-buku sumber bahan pustaka yang berkaitan dengan pemikiran filsafat Taoisme.
- b) Buku-buku tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori sumber bahan pustaka primer dan sumber bahan pustaka sekunder.

##### **2) Prosedur Pengumpulan Data**

Sebagai kelanjutan langkah di atas yaitu memilah-milahkan bahan pustaka untuk kemudian dikumpulkan, baik bahan pustaka primer maupun bahan pustaka sekunder menurut relevansinya dengan tema penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis data.

#### **e. Cara Analisis Data**

Cara analisis data disesuaikan dengan sifat ilmu filsafat dan tujuan penelitian. Ada empat cara analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: deskriptif, hermeneutik, heuristik dan sintesis.

Untuk mencapai tujuan penelitian yang pertama, mempergunakan metode deskriptif hermeneutika. Cara ini dapat menafsirkan pengertian suatu istilah atau konsep menurut jalan pemikiran filsafat Taoisme, bertujuan mengungkap makna pemikiran dalam ajarannya<sup>12</sup>.

Melalui cara pendekatan deskriptif hermeneutik dapat memperoleh gambaran umum dan menyeluruh tentang pokok permasalahan yang diteliti, yaitu hal-hal mendasar yang memaknai arti pentingnya ajaran etika natural Taoisme.

Untuk mencapai tujuan penelitian kedua, dipergunakan metode heuristik. Cara pendekatan heuristik yaitu langkah kritis menemukan jalan untuk menangani suatu masalah secara ilmiah Suatu jalan menuju ilmu, melalui pemahaman eksploratif tentang makna suatu konsep atau teks<sup>13</sup>. Dari analisis ini dapat memperoleh spesifikasi persoalan-persoalan dasar yang timbul dalam pemberdayaan masyarakat demokratis menuju masyarakat madani di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan penelitian ketiga, dipergunakan cara pendekatan sintesis, yaitu secara eklektik mengkomprehensikan dengan menarik simpul-simpul keterkaitan logis dan kontekstualnya, yaitu pandangan filosofis Taoisme tentang kebijakan yang relevan dan kontributif bagi persoalan dasar dalam pemberdayaan masyarakat demokratis menuju masyarakat madani di Indonesia.

<sup>12</sup> Baker, Anton, 1984, *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta, hal : 23

<sup>13</sup> Baker, Anton, 1996, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, hal : 22

## C. HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti melakukan kajian menyeluruh terhadap ajaran etika natural Taoisme mengenai kebajikan, diperoleh hal-hal penting sebagai hasil penelitian. Hasil penelitian berikut sebagai jawaban atas permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

### C.1. Hal-hal mendasar dalam Etika Natural Taoisme

#### a. Filsafat Taoisme berakar pada pengalaman sejarahnya.

Mengapa Taoisme berkembang pesat di Cina, karena sistem filsafatnya bertumpu pada akar persoalan hidup masyarakat Cina sendiri, sehingga filsafat Taoisme menyatu dalam praktek kehidupan sehari-hari. Kelahiran Taoisme berkaitan dengan pengalaman sejarah masa kehancuran kerajaan Chou sebagai akibat dari penyelewengan dan tindakan raja yang sewenang-wenang dalam penyelenggaraan pemerintahan. Kehidupan manusia semakin menderita dan kejahatan merajalela. Dari pengalaman sejarah tersebut sebagian kaum terpelajar sampai pada kesimpulan, bahwa peraturan yang dibuat manusia itu dapat menyesatkan masyarakat, perundang-undangan negara yang hanya didasarkan pada otak atau rasio hanya akan menyengsarakan rakyat. Manusia harus mau belajar dari hukum alam yang banyak memberikan pengalaman nilai kehidupan bagi manusia, yakni untuk bersikap adil, kesucian hati yang murni, disiplin dan taat azas<sup>14</sup>.

#### b. Etika natural Taoisme membawa Misi Keadilan dan Kemanusiaan

Pengalaman sejarah tersebut memberi spirit bagi perjalanan Taoisme untuk membawa misi keadilan dan kemanusiaan, bahwasannya kehidupan manusia secara etis diharapkan tidak merugikan orang lain, tetapi memberikan kelangsungan hidup sesamanya. Karena itu ajaran kebajikan (*te*) ditempatkan sebagai tema utama dalam pemikiran kefilosofannya, kemudian dikemas dalam ajaran etika natural Taoisme.

Makna kebajikan menurut Taoisme sebagai karakter atau kekuatan moral yang mengandung tiga unsur:

- 1) Selalu mengusahakan (*to go*), kecenderungan memberi bantuan kepada orang lain, muncul dari dalam diri seseorang dilakukan terus menerus sebagai kebiasaan hidup.
- 2) Mengandung arti jujur (*straight*), yaitu kecenderungan sikap dan perilaku yang berbasis pada kesucian hati yang murni (*original purity*)
- 3) Bermakna kasih sayang (*heart*). Dalam kebajikan, arti hidup adalah untuk sesamanya, tanpa mebeda-bedakan<sup>15</sup>.

Kebajikan berarti jalan Tao, untuk menuju kebahagiaan sempurna (*perfect happiness*), atau kebahagiaan lahir dan batin. Orang yang mencapai kebahagiaan sempurna yaitu seseorang yang telah mencapai tingkatan

<sup>14</sup> Lasiyo 1982. *Sen Filsafat Cina. Taoisme*. Fakultas Filsafat UGM, Yogyakarta, hal 3-4

<sup>15</sup> Blakney 1959 *The Way of Lao Tzu*. The New American Library of World Literature, Inc. New York, hal 38

sebagai manusia agung (*sheng jen*). Manusia agung hidupnya untuk sesama dan lingkungannya.

### c. Substansi ajaran Etika Natural Taoisme.

Substansi etika natural Taoisme terletak pada persoalan cara hidup manusia sesuai dengan alam (sifat Tao) untuk mencapai kebahagiaan hidup, karena itu hidup manusia harus mengikuti Tao. Mengikuti Tao berarti menyesuaikan diri dengan sifat Tao. Sifat Tao menghendaki kesederhanaan (*simplicity*), kepedulian pada sesama (*sensitivity*), keluwesan dalam menyikapi persoalan hidup (*flexibility*), ketidaktergantungan (*independency*), tajam dalam pemahaman (*focused*), terlatih menyelami kehidupan (*cultivated*), dan bergembira karena menyukai kebaikan (*joyous*)<sup>16</sup>.

Sifat-sifat tersebut terwujud dalam cara hidup Tao, yaitu; (1) hidup sesuai dengan hukum alam; (2) hidup menurut pembawaan alamiah; (3) dan hidup sewajarnya.

#### 1) Hidup sesuai dengan Hukum Alam

Substansi pemikiran Taoisme berupa pemahaman prinsip hukum alam yang dapat diorientasikan ke dalam ajaran etikanya, misal tentang keseimbangan kehidupan, bekerja tanpa bicara dan tulus.

Prinsip keseimbangan kehidupan mengajarkan bahwa segala sesuatu di dunia ini berimbang atau merupakan *dualisme polaris*. Jika kebaikan dan keindahan yang sempurna tidak ada celanya atau imbangannya maka tidak dapat diketahui oleh manusia.

Substansi dari prinsip keseimbangan yaitu kehidupan selalu berevolusi, semua menuju ke satu arah yaitu kemajuan. Kenyataan hidup adalah serba plural, namun kehidupan berlangsung secara harmoni, dan dalam keharmonian itu terdapat keselarasan dalam hal yang bertentangan (*harmony in opposites*). Interdependensi dalam kehidupan ini harus disadari oleh manusia sebagai realitas objektif, sehingga rasa keadilan dan ketulusan hati senantiasa dibutuhkan dalam kehidupan, oleh karena itu Taoisme selalu menyarankan agar manusia menghindari ekstrimitas.

Prinsip bekerja tanpa bicara dan tulus pada alam bagaikan orang suci yang berbudi luhur, memberi pelajaran tanpa bicara hanya dengan contoh, dalam bahasa Jawa dikatakan "sepi ing pamrih ramai ing gawe" menggambarkan sikap adil yang tulus. Alam bekerja siang dan malam dengan tidak berbicara, matahari terbit dan terbenam, siang berganti malam tak pernah terdengar suaranya. Pohon yang menghasilkan buah tak pernah merasa memiliki, melainkan untuk siapa saja yang menyukainya, tidak membedakan untuk orang kaya atau miskin, burung atau kelelawar. Manusia hingga tidak mengetahui hal tersebut karena terbatas kesadaran dan pikirannya. Apalagi manusia egois yang dipikirkan hanya sesuatu yang menguntungkan dirinya sendiri. Jarang

<sup>16)</sup> Deng Ming Dao. 1996, *Everyday Tao Penguin Book*, USA, New York, hal : viii

sekali terdapat orang yang mengerti arti kecukupan, mereka terlalu besar mengejar keinginan yang tak mengenal batas. Itulah sebabnya mengapa timbul kecenderungan orang korupsi, hanya pandai bicara dan bertindak pamrih.

## 2) Hidup menurut Pembawaan Alamiah

Menurut Taoisme, setiap manusia memiliki kodrat alamiah sendiri. Jalan setiap individu adalah kodratnya, kebiasaannya, dan hukum perkembangannya. Segala barang sesuatu berbeda kodratnya, yang sama-sama mengalami adalah mereka semua sama bahagiannya jika dapat menggunakan kemampuan kodratnya secara penuh dan bebas. Tidak ada keseragaman mutlak dan memang tidak perlu ada keseragaman.

Melalui pemahaman cara hidup alamiah ini, Taoisme ingin menanamkan sikap hidup manusia agar dapat berserah diri sepenuhnya sehingga tidak mudah mengeluh dalam mengatasi kesulitan hidupnya, karena harus disadari bahwa segala hal yang terjadi diatur oleh hukum kodratnya. Dalam menanamkan sikap berserah diri, Taoisme mengajarkan terimalah penghinaan tanpa keluhan, terimalah kesengsaraan sebagai kodrat insani.

## 3) Hidup sewajarnya

Prinsip kewajaran dalam Taoisme mengandung pengertian adanya ukuran normatif dalam cara hidup manusia sehari-hari. Kepribadian sebagaimana yang terlihat dari luar tidak penting, yang penting adalah pengenalan jati diri. Hidup secara wajar mencerminkan sifat air, yaitu lunak dan merendah selalu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Ini adalah sifat dari yang lemah dan lunak, tetapi mendapat kemenangan dari hal yang keras dan kuat.

Pengertian hidup sewajarnya dapat diartikan sebagai proses pengenalan atau penemuan jati diri. Norma kewajaran tersirat dalam pola hidup sederhana, sikap rendah hati dan tanpa pamrih. Melalui pemahaman cara hidup sederhana, Taoisme ingin menanamkan sikap hidup manusia seharusnya tidak bertindak secara berlebihan, manusia harus melepaskan kesucian yang semu.

Kesadaran akan perlunya sikap hidup secara wajar juga merefleksikan pemahaman akan perlunya pemaknaan metafisis tentang kehidupan, bahwasannya di balik kehidupan alam semesta ini ada ketentuan hukum alam yang mengaturnya. Manusia hanya merupakan bagian dari keseluruhan alam semesta ini, oleh karena itu kehidupan manusia terbatas, terikat oleh ketentuan hukum alam lainnya dan manusia menyadari adanya perputaran kehidupan. Agar manusia dapat mencapai kebahagiaan hidupnya, maka pola kehidupan manusia

menyesuaikan dengan sifat alam, misalnya kesederhanaan, ketulusan, kewajaran dan taat azas<sup>17</sup>.

## C.2. Persoalan dasar dalam pemberdayaan masyarakat demokratis menuju Masyarakat Madani di Indonesia.

### a. Karakter Masyarakat Madani

Ada beberapa karakter penting dalam masyarakat madani, yaitu sebagai berikut.

#### 1) Kekekalan (*perpetuity*)

Karakter ini tidak menandakan bahwa civil society tidak dapat bubar, dalam kenyataannya dapat bubar, misalnya karena perang atau sebab lain yang meretakkan tali ikatan (*shatter its bonds*). Ciri kekekalan terletak pada intensitas kepedulian warga yang menjadi anggotanya terhadap hukum, infra struktur sosialnya kental, kekekalan alami. Di samping itu adanya sikap mental masyarakat yang cenderung menjaga keutuhan, kebersamaan, kesamaan dan keadilan bagi tegaknya masyarakat madani.

#### 2) Supremasi (*Supremacy*)

Supremasi dalam masyarakat madani menggambarkan sikap dan perilaku social yang cenderung mengunggulkan penghargaan pada peran hukum sebagai dasar perlindungan atas hak-hak azasi manusia dan demokratisasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Berdasarkan faktasupremasi mengandung implikasi tidak adanya kekuatan yang melebihi penghargaan hak azasi. Di dalam supremasi ini terdapat kesamaan hak yang sempurna (*perfect equality*), keadilan (*justice*) masyarakat sipil dan peretanggungjawaban di atas aturan hukum (*responsibility upon the rule*).

#### 3) Meratanya kekuatan (*Prevalence of Force*)

Perkembangan civil society diawali manakala setiap individu dapat merasakan bebas berfikir, dan berkembang secara individual. Pada taraf perkembangan semacam ini seluruh potensi individu dapat berkembang secara optimal dan akumulasinya akan menjadi kekuatan social (social force) masyarakat madani. Perkembangan individual dalam civil society memiliki arti adanya inovasi, kreasi dan partisipasi individual, sehingga terjadi proses pemerataan kekuatan social secara alami (*the naturally prevalence of force*). Pemerataan kekuatan ini memadahi bagi pemerintahan sipil sepanjang kekuatan tersebut efektif, tetapi bagaimanapun memberi hasil. Hal yang lebih penting di sini ialah adanya penghargaan hak azasi (*obligation of rights*) secara melembaga ke dalam peraturan yang akan memberi perhatian secara efektif dan dilaksanakan oleh semua pihak<sup>18</sup>.

<sup>17)</sup> Lim Tji Kay, 1991, *Tao Te Ching*, ibid, hal : 2

<sup>18)</sup> Rosmini, 1996, *Masyarakat Madani*, Gramedia, Jakarta, hal : 31-38

#### 4) Plural

Masyarakat madani bersifat ragam (*plural*) karena masyarakat ini tersusun dari anggota-anggota kelompok yang menempatkan dirinya sebagai kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*). Masyarakat madani sering dikatakan sebagai masyarakat yang mengandung berbagai keragaman (*multi Quota society*) atau masyarakat yang bercorak ragam (*unequal society*). Namun disisi lain masyarakat memiliki karakter yang sama yaitu setiap anggotanya berkehendak menyatu membangun kehidupan bersama. Karena memang hakikat masyarakat adalah ragam (*plural*) dan sekaligus kesatuan (*unity*)<sup>19</sup>.

#### b. Persoalan-persoalan Dasarnya.

Hal yang perlu dipikirkan bagi terwujudnya masyarakat demokratis menuju masyarakat madani yakni munculnya masa transisi, yakni dari kehidupan manusia yang terbelenggu dalam kisi-kisi norma kekuasaan dan otoritarianisme ke masa kehidupan manusia yang demokratis menjunjung tinggi hak azasi manusia dan supremasi. Dalam proses transisi ini terjadi reorientasi dan reformasi terhadap tatanan nilai kehidupan yang ada ke dalam perspektif wacana budaya demokratis. Proses demokratisasi seringkali memunculkan praktek-praktek sosial yang berdalih kepentingan demokrasi, supremasi dan hak azasi yang menjurus ke arah sikap, perilaku dan tindakan radikal, ekstrim atau bahkan anarkhis. Pertimbangan-pertimbangan filosofis tentang pengembangan sifat dasar manusia (*human existence*) yang terkait dengan nilai-nilai hak azasi dan keadilan semakin menggejala di kalangan masyarakat terutama kalangan elite politik. Ujung persoalan tersebut akhirnya bermuara pada pemikiran bersama, apakah kerangka sosial dan politiknya sudah terbentuk secara kokoh bagi perwujudan demokratisasi serta bagaimana kelompok-kelompok masyarakat madani menghadapi kekuatan negara.

Akhirnya langkah pencarian prinsip-prinsip moral perlu dilakukan dalam upaya pengembangan paradigma etis yang sungguh-sungguh disadari arti pentingnya sebagai orientasi pranata kehidupan sosial dalam budaya demokrasi. Sebab supremasi hukum bukanlah segala-galanya, melainkan harus secara simultan dan sinergis dengan pemberdayaan nilai-nilai moral-etik.

#### c. Sumbangan Etika Natural Taoisme tentang Kebajikan bagi pemberdayaan Masyarakat Madani di Indonesia

##### 1) Urgensi Kehadiran Masyarakat Madani

Manfaat kehadiran masyarakat madani di Indonesia kiranya tidak perlu diragukan lagi, sebab secara historis di samping akar persoalannya sudah lama tertanam dan tumbuh di kalangan masyarakat Indonesia sendiri (meskipun perkembangannya mengalami pasang surut), juga

<sup>19</sup> Krech, 1963, *Individual in Society*, Mc., Graw Hill Internasional Book, New York, hal : 383

dalam sejarah perkembangannya di dunia barat hingga pengaruhnya di dunia timur, misi perjuangannya adalah memberdayakan keberartian masyarakat secara penuh (*empowering the people meaningfully*). Praktek pemberdayaan tersebut berlangsung dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat, misalnya di bidang sosial, budaya, kehidupan beragama, partisipasi dibidang ekonomi dan politik, dan tujuannya membantu pemerintah negara<sup>20</sup>.

Namun perkembangan masyarakat madani di Indonesia hingga saat ini belum menampakkan tahap kemajuan yang diharapkan, berbeda halnya dengan perkembangan di negara-negara dunia barat (Amerika dan Eropa). Masyarakat madani dalam perkembangannya di Indonesia masih dipersepsikan sebagai suatu entitas yang terpisah dan bahkan kontra posisi dengan negara, maka kehadiran masyarakat madani dapat membahayakan keberadaan negara, misalnya pada masa Orde Baru. Dalam kurun pasca reformasi ini sudah menunjukkan kemajuan signifikan, terbukti adanya sistem politik nasional yang dapat menciptakan iklim kondusif bagi pertumbuhan dan pemberdayaan masyarakat demokratis menuju masyarakat madani.

## 2) Problem yang dihadapi

Pada satu sisi gerakan masyarakat madani menumbuhkan iklim partisipasi masyarakat, namun di sisi lain perlu pemikiran tentang persoalan bagi terwujudnya masyarakat madani itu sendiri. *Persoalan pertama*, yaitu persoalan pluralitas yang harus dikembangkan ke dalam ko-eksistensial kehidupan secara harmonis agar terjalin interaksi sosial yang simbiosis mutualis, sehingga mempererat tali ikatan kesatuan dan persatuan antar anggota masyarakat. *Persoalan kedua*, yaitu persoalan demokrasi yang harus berbasis pada etika politik (Pancasila) yang disepakati bersama, agar proses demokratisasi yang dijalankan dapat mengembangkan budaya demokrasi yang bermoral. *Persoalan ketiga*, yaitu persoalan budaya politik masyarakat yang harus disiapkan ke dalam kerangka sosial dan politik yang kokoh, sehingga setiap anggota masyarakat memiliki kesiapan untuk menerima atau menghadapi perbedaan pandangan dan pilihan politik. *Persoalan keempat*, yaitu persoalan supremasi hukum yang harus dikembangkan secara simultan dengan apresiasi nilai-nilai moral. Sebab supremasi hukum tanpa moralitas akan membawa masyarakat ke arah kezaliman, dan moralitas tanpa supremasi hukum dapat terjerumus ke arah anarkhisme sosial.

## 3) Bentuk sumbangan ajaran Etika Natural Taoisme

Hal-hal penting dari hasil penelitian yang memberi manfaat sebagai sumbangan bagi pemberdayaan masyarakat madani di Indonesia secara garis besar dapat disebutkan seperti berikut.

<sup>20</sup> Culla, Adi Suryadi, 1999, *Masyarakat Madani*, PT. Gramedia Jakarta, hal : 79-80

### (a) Harmoni dalam Pluralitas Kehidupan

Pengertian harmoni bagi Taoisme menunjukkan adanya suatu keadaan kehidupan di mana terdapat unsur-unsur keragamannya yang saling menghidupi sesamanya secara rukun (*harmonious co-existence*) dan bahkan keselarasan dalam hal yang bertentangan (*harmony in opposites*). Dalam harmoni setiap unturnya memenuhi fungsi dalam hubungan dengan keseluruhan, dan keseluruhan itu akan melakukan kebaikan terhadap bagian-bagiannya<sup>21</sup>.

Ada beberapa prinsip harmoni yang dapat menjawab persoalan dasar dalam pemberdayaan masyarakat madani di Indonesia. *Prinsip pertama*, manusia pada hakikatnya memiliki kodratnya sendiri, jalan hidupnya adalah mengikuti kodratnya. Ajaran ini mengingatkan kepada manusia untuk menerima segala kenyataan dalam dirinya dengan melalui berbagai keadaan hidupnya, sehingga membawa konsekuensi bahwa seseorang harus pula menyadari orang lain pun telah memiliki dan terikat oleh kodratnya. Setiap orang tahu batas-batas kodrati di antara mereka masing-masing dan oleh karenanya seseorang harus saling menghargainya.

Keberadaan harmoni bukan sebuah hasil responsi emosional melainkan suatu kemestian universal, selama tidak ada harmoni dalam kehidupan manusia akan gagal dan jatuh (*fallen*) ke dalam ruang keserbaragaman (*multiplicity*). Dalam kehidupan semacam ini manusia cenderung mengingkari peraturan (*disobeyed*). Namun manusia masih dapat mempertanggungjawabkan selama manusia memelihara keharmonian kehidupan menurut hukum alam dan prinsip *yin-yang* secara saling mempengaruhi dan seimbang<sup>22</sup>.

Dasar-dasar pemikiran tersebut penting untuk dipertimbangkan mengingat persoalan pluralitas dalam masyarakat madani bukan hanya gambaran tentang selukbeluk keragaman struktur sosial, melainkan juga tentang proses dinamika kehidupan sosial yang mengandung substansi perubahan eksistensial individu, sehingga pemberdayaan unsur pluralitas memerlukan paradigma normatif yang bersifat universal seperti terdapat dalam hukum alam kodrati. Dengan demikian persoalan pluralitas tidak menimbulkan pergesekan kepentingan yang berarti dalam kehidupan masyarakat yang lebih luasnya pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebaliknya, yang berkembang adalah tumbuhnya sikap saling menghargai dan kasih sayang sesamanya di antara anggota masyarakat.

*Prinsip kedua*, pluralitas sebagai kenyataan kodrati dalam kehidupan manusia. Prinsip harmoni ini menyadarkan bahwa kenyataan hidup adalah serba plural, oleh karena itu keragaman dalam masyarakat

<sup>21</sup>) Cooper, J.C, 1981, *Yin-Yang, The Taoism Harmony of Opposites*, The Aquarian Press, Britain, hal : 29

<sup>22</sup>) Cooper, J.C, 1981, *Yin-Yan, The Taoism Harmony*, The Aquarian Press, Britain, hal : 84

harus saling dapat menghidupi sesamanya. Kesadaran moral semacam ini penting bagi masyarakat Indonesia, yaitu memperkuat komitmen masyarakat terhadap negara kebangsaan Indonesia. Berdirinya bangsa dan negara kesatuan R.I. merupakan kenyataan sejarah bangsa Indonesia, artinya kenyataan itu sebagai prestasi kehidupan berbangsa yang pada awal tumbuh dan berkembangnya dimulai dengan gerakan-gerakan sosial budaya dan didorong oleh semangat atau kehendak untuk hidup bersama dalam satu bangsa dan negara kesatuan RI. Hal yang perlu dicatat adalah persoalan pluralitas pada awal kehidupan bangsa Indonesia justru merupakan sumber kekuatan yang mendorong laju pertumbuhan *nation building* dan *character building*. Semangat nasionalisme yang dikembangkan pada waktu itu dilandasi oleh kesadaran para pendiri negara untuk mengutamakan kepentingan bangsa. Semangat demokratis pada waktu itu dilandasi oleh kesadaran nasionalisme yang tinggi, sehingga persoalan pluralitas justru menumbuhkan nilai-nilai solidaritas, misalnya kasih sayang sesama, saling menghormat dan gotong royong. Para elit politik telah tertanam dalam dirinya suatu pemahaman azas filosofi tentang *unity and diversity* atau yang dikenal dengan Bhinneka Tunggal Ika<sup>23</sup>.

Sekarang bisa dimengerti bahwa pertumbuhan kebangsaan Indonesia berakar pada persoalan pluralitas masyarakat Indonesia sendiri. Bukan hal yang mustahil jika bangsa ini sekarang menghendaki pertumbuhan demokrasi melalui pemberdayaan masyarakat madani. *Prinsip ketiga*, setiap bagian memenuhi fungsi yang terkait dengan keseluruhan, dan keseluruhan itu akan melakukan kebaikan terhadap bagian-bagiannya. Penjabaran prinsip ini menjadikan pengertian bahwa kehidupan di alam ini bukan tanpa aturan. Setiap bagian dari kehidupan alam memiliki fungsi atas kehidupannya sendiri, namun keberadaan kehidupannya terikat oleh aturan bagian kehidupan yang lain. Jadi sebenarnya kehidupan alam ini diciptakan dalam bentuk dan susunannya yang harmoni, sehingga setiap bagian kehidupan alam dapat menikmati kedamaian dan kebahagiaan hidup atau ketenteraman lahir dan batin.

Apabila persoalan ini diletakkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat madani maka konsep pemikiran tersebut sangat penting. Sebab dalam masyarakat madani lebih dari sekedar gerakan-gerakan prodemokrasi. Civilitas meniscayakan toleransi yakni kesediaan individu – individu untuk menerima berbagai pandangan politik dan sikap sosial yang berbeda<sup>24</sup>.

#### ( b). Kesucian Hati dalam Kehidupan Demokratis

Ajaran kesucian hati termuat dalam konsepsi Taoisme tentang *original*

<sup>23</sup> Wertheim, W.F, 1959, *Indonesian Society in Transition*, A.Manteau NV. Bussel, hal : 147

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, 1994, *Menuju Masyarakat Madani*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung , hal : 7

*purity*, bahwasannya manusia hendaknya berbuat tidak mengejar untung, tetapi berbuatlah atas dasar kerelaan hati maka akan merasa tenang. Manusia di alam ini memiliki kedudukan sentral, yaitu sebagai mediator antara bumi dan langit serta dalam menjaga keseimbangan antara yin dan yang. Kegagalan dalam menjalankan tugas ini kehidupan akan jatuh ke dalam ekstrimitas dan pertentangan. Semua kebahagiaan dan kebijaksanaan tergantung pada keseimbangan dan keharmonian pluralitas ini. Kesucian hati bagi seseorang menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonian dan keseimbangan dalam pluralitas kehidupan. Dari kesucian hati yang dimiliki seseorang akan memanasifestasikan sikap dan perilaku sosial yang secara inklusif menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis.

### (c). Hidup sewajarnya dalam Budaya Politik

Pluralitas dan meratanya kekuatan sosial merupakan bagian dari sejumlah karakter dalam masyarakat madani. Dalam pluralitas menunjukkan adanya aspek keragaman unsur kehidupan masyarakat madani, misalnya agama, tradisi, kesukuan, dan kelompok kepentingan politik. Kemudian adanya aspek meratanya kekuatan sosial, artinya masyarakat madani dapat digambarkan sebagai wilayah publik yang bebas (*the free public sphere*) sebagai prasyarat bagi terlaksananya seluruh masyarakat politik mampu melawan totaliterisme<sup>25</sup>.

Etika demokrasi atau budaya Politik tidak menghendaki pluralitas sebagai sumber bagi timbulnya egoisme kelompok kepentingan yang dapat mengganggu kepentingan bangsa dan negara. Etika demokrasi mengedepankan norma-norma bagi pencapaian kepentingan dalam hidup bersama. Di samping itu etika demokrasi tidak akan mengambil alih kekuatan sosial untuk meniadakan negara, tetapi justru kekuatan sosial yang sebagai manifestasi gerakan arus bawah itu mampu melakukan fungsi mengimbangi kekuatan negara atau alat kontrol kekuasaan.

Hidup sewajarnya ibarat sifat air yang lunak dan merendah selalu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Budaya politik akan lebih berkeadaban jika dalam manifestasinya merepresentasikan cara hidup sewajarnya. Cara-cara pengambilan keputusan politik lebih demokratis dan menjaga nilai-nilai kekeluargaan.

## D. PENUTUP

1. Nilai-nilai universal dalam ajaran etika natural Taoisme yang mengadopsikan hukum-hukum alam seperti misalnya kesederhanaan, kejujuran, kedisiplinan, cinta kasih sesama, ketaatan, keikhlasan, keadilan,

<sup>25</sup> Hikam, A.S, 1996, *Demokrasi dan Civil Society*, LP3.ES, Jakarta, hal :199

- menjadikan Filsafat Taoisme tetap memiliki arti penting dan relevan dengan tuntutan perkembangan jaman, terutama perkembangan demokrasi dan politik dunia, termasuk di Indonesia.
2. Ada sejumlah persoalan mendasar bagi pemberdayaan masyarakat demokratis menuju masyarakat madani di Indonesia saat ini. *Pertama*, yaitu persoalan pluralitas yang menyangkut egoisme kepentingan etnis, keagamaan, sosial politik. *Kedua*, yaitu persoalan demokrasi yang menyangkut pengembangannya harus berbasis pada budaya politik (Pancasila) bangsa Indonesia sendiri, agar tidak kehilangan jati diri bangsa.
  3. Ada beberapa hal penting dari hasil penelitian mengenai Etika natural Taoisme tentang kebajikan yang dapat menjawab persoalan dasar bagi terwujudnya masyarakat demokratis menuju masyarakat madani di Indonesia, yaitu (a) prinsip harmoni yang dapat diterapkan dalam pluralitas kehidupan; (b) kesucian hati atau keikhlasan yang dapat diterapkan dalam kehidupan demokratis; (c) hidup sewajarnya yang dapat diterapkan dalam budaya politik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arataro, A and Cohen, J., 1993, *Civil Society and Political Theory*, MIT Press., Cambridge.
- Azyumardi, Azra, 1994, *Menuju Masyarakat Madani (Gagasan Fakta dan Tantangan)*, PT. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Bakker, Anton 1984, *Metode-Metode Filsafat*, Ghalia Indonesia, Jakarta
- , 1996, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Blakney, RB., 1955, *The Way of Lao Tse*, The New American Library of World Literature, Inc., Madison Avenue, New York.
- Chang, William, 2001, *Masa Depan Civil Society di Indonesia*, Kompas, 6 Maret.
- Culla, Adi Suryadi, 1999, *Masyarakat Madani (Pemikiran, Teori, dan Relevansi)*, PT. Gramedia Jakarta.
- Cooper, JC., 1981, *Yin-Yang, The Taoist Harmony of Opposites*, The Aquarian Press, Britain.
- Deng Ming, Dao, 1966, *Everyday Tao*, Penguin Books, United States of America, Now York.
- Fung Yu Lan, 1990, *Sejarah Singkat Filsafat Cina*, Terj; Soejono Soemargono Liberty, Yogyakarta.
- Giddens Anthony, 1992, *New Rules of Sociological Methode, A Positive Critique of Interpretative Sociologies*, Huthinson and Co., London.
- Hikam, Muhammad, AS., 1996, *Demokrasi dan Civil Society*, LP.3 ES., Jakarta.
- Jenny Pearce, 1997, *The Way of Taoism*, Cambridge University Press, New York.

- Krech , Crutchfield, Ballachey,1963, *Individual in Society*, Mc. Graw. Hill International Book.
- Koentjaraningrat, 1974, *Manusia dan Teknologi*, Liberty, Jakarta.
- Kwee Tek Hoaij, 1935, *Taoism*, Penguin Book, London.
- Lao Tzu, 1985, *Tao Te Ching, The Book of Meaning and Life*, Transmitted by Richard Wilhelm, Penguin Book, London.
- Lasiyo 1994., *Seri Filsafat Cina, Taoisme*, Fakultas Filsafat, UGM, Yogyakarta
- Lim Tji Kay, 1965, *Tao Te Ching* , Terj. : Kitab Suci Taoisme Sasana, Jakarta.
- Rosmini, 1996, *Masyarakat Madani*, Gramedia, Jakarta.
- Wing Tsit Chan, 1963, *The Way of Lao Tzu (Tao Te Ching)*, Translated by Macmillan Publishing Co., New York.
- Wertheim, WF., 1959, *Indonesian Society in Transition (A Study of Social Change)*, Uitgeversmaats Chappij, A. Manteau NV. Brussel.